

**REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS NETRA
DALAM MENCAPAI KEMANDIRIAN (STUDI KASUS UPT
PELAYANAN SOSIAL TUNANETRA DAN TUNADAKSA
KOTA TEBING TINGGI)**

SKRIPSI

Oleh:

CHAIRIL AKMAL
1903090022

PROGAM STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Chairil Akmal
N P M : 1903090022
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Pada hari, tanggal : Kamis, 23 September 2023
W a k t u : Pukul 08.00 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP
PENGUJI II : Dra.Hj. YURISNA TANJUNG, M.AP
PENGUJI III : SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos

(.....?)
(.....?)
(.....?)

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan Skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Mahasiswa : CHAIRIL AKMAL

NPM : 1903090022

Program Studi : Kesejahteraan Sosial

Judul Skripsi : REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS
NETRA DALAM MENCAPAI KEMANDIRIAN (STUDI KASUS
UPT PELAYANAN SOSIAL TUNANETRA DAN TUNA DAKSA
KOTA TEBING TINGGI)

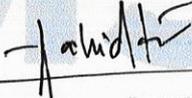
Medan, 23 September 2023

PEMBIMBING


SAHRAN SAHPUTRA, S.Sos., M.Sos
NIDN. 0101018701

Disetujui Oleh :

KETUA PROGRAM STUDI


Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP
NIDN. 0128088902



Dr. Saiful Saleh, S.Sos., M.SP
NIDN. 0030017402

PERNYATAAN

Bismilahirrohmaniirrohim

Dengan ini saya, CHAIRIL AKMAL, NPM 1903090022, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 23 September 2023

Yang menyatakan,



CHAIRIL AKMAL

**REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS NETRA
DALAM MENCAPAI KEMANDIRIAN STUDI KASUS UPT PELAYANAN
SOSIAL TUNANETRA DAN TUNADAKSA
KOTA TEBING TINGGI**

ABSTRAK

Oleh :

**CHAIRIL AKMAL
1903090022**

REHABILITASI adalah proses perbaikan yang ditujukan pada penderita cacat agar mereka cakap berbuat untuk memiliki seoptimal mungkin kegunaan jasmani, rohani, sosial, pekerjaan dan ekonomi. Keberhasilan program pemberdayaan dan rehabilitasi bagi penyandang tuna netra dan tuna daksa akan sangat tergantung pada tingkat kemandirian para pelaksana nya dan peran serata masyarakat untuk meningkatkan kemandirian tuna netra Kecamatan Padang Hilir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah warga binaan sudah mencapai kemandirian selama berada di UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tnadaksa Tebing Tebing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan objek dan fenomena yang ingin di teliti. program rehabilitasi sosial UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi Terdiri dari Bimbingan Sosial, Bimbingan Mental, Bimbingan Keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rehabilitasi Sosial di UPT Pelayanan Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi Untuk Mencapai Kemandirian dengan cara memandirikan warga binaan penyandang tunanetra dengan memberikan bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, dan bimbingan keagamaan.

Kata Kunci : Rehabilitasi, UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa, kemandirian

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin puji dan syukur atas segala nikmat, rahmat dan hidayah yang Allah SWT berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat wajib bagi mahasiswa dalam menyelesaikan program pendidikan Strata-1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Kesejahteraan Sosial. Skripsi ini berjudul **“Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Mencapai Kemandirian (Studi Kasus UPT Pelayanan Sosial TunaNetra dan TunaDaksa Kota Tebing Tinggi)”**

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah ikut meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing penulis selama penulisan skripsi. Maka dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis mengucapkan Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua tercinta, ibu Sukawati, ayah Chaidir, dan adik Adinda Dwi Suciari yang sudah memberikan semua kepercayaan kepada penulis, dan mendukung Pertumbuhan dan pendidikan penulis serta terima kasih atas setiap doa yang telah orang tua penulis panjatkan setiap malam.

Terima kasih juga untuk sahabat penulis kepada Auzan Syuban, Ramadhan Rezeki, Dina Aulia, Chairuman Salli yang telah membantu dan juga memberikan motivasi terhadap penulis dan serta terima kasih untuk teman-teman seperjuangan dan seangkatan dalam hal saling mendukung satu sama lain.

Pada kesempatan ini, dengan hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.Ikom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Dr. H. Mujahiddin, S.Sos., M.SP selaku Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

6. Bapak Sahran Saputra, S.Sos., M.Sos selaku Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing Penulis yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan mendukung, serta memberikan motivasi kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Ibu dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, terkhusus dosen-dosen Kessos yang selalu memberikan arahan serta masukan kepada penulis selama kegiatan belajar di kampus dan dalam proses penyelesaian skripsi.

Atas segala bantuan serta dukungan dari keluarga, saudara, dan teman teman yang sangat berharga, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya. Akhir kata dengan ini penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Penulis memohon maaf atas segala ketidaksempurnaan penulis yang terdapat di dalamnya.

Medan, 23 Agustus 2023

Chairil Akmal

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II URAIAN TEORITIS	9
2.1. Rehabilitasi	9
2.2. Penyandang Disabilitas Tuna Netra	11
2.3 Tuna Netra.....	13
2.3.1 Karakteristik Tunanetra.....	15
2.3.2. Klasifikasi Tuna Netra	18
2.4. Kemandirian	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2. Kerangka Konsep	22
3.3. Definisi Konsep	23
3.4. Kategori Penelitian	24
3.5. Informan	25
3.6. Teknik Pengumpulan Data	25
3.7. Teknis Analisis data	27
3.8. Lokasi Penelitian	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1. Hasil Peneletian.....	30

4.1.1 Letak Geografis UPT Pelayanan Sosial Tunanetra Dan Tunadaksa Kota Tebing-Tinggi.....	30
4.1.2. Sejarah berdirinya UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi	30
4.1.3. Visi, Misi, dan Tujuan UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi	31
4.1.4. Struktur Organisasi UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi	32
4.1.5. Kondisi Umum Tentang Klien	34
4.1.6. Kondisi Umum Tentang Pegawai dan Tenaga Honorer UPT.....	35
4.1.7. Keadaan Sarana dan Prasarana Lokasi Penelitian.....	37
4.2. Pembahasan	37
4.2. Rehabilitasi	38
4.2.1. Rehabilitasi Bimbingan Keterampilan	38
4.2.2. Rehabilitasi Bimbingan Agama	38
4.2.3. Rehabilitasi Bimbingan Sosial	41
4.2.4. Kemandirian Tingkah Laku	42
4.2.5. Kemandirian Sosial	43
BAB V PENUTUP	51
5.1. Simpulan.....	51
5.2. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agar dapat tumbuh dan berkembang sepenuhnya sebagai orang dewasa, individu harus memenuhi berbagai tugas perkembangan. Apabila seorang dewasa tidak mampu melaksanakan harapan-harapan sosial, perilakunya dianggap kurang dari standar lingkungan sekitarnya, maka dirinya dianggap sebagai orang dewasa yang jauh dari sukses (Mappiare, 2000). Sementara itu, agar seseorang mampu memenuhi tugas perkembangannya secara optimal, tentunya ia membutuhkan dukungan berbagai aspek, mulai dari kondisi fisik yang prima, kesehatan mental, maupun dukungan dari lingkungan sosial di sekitarnya.

Sehubungan dengan kondisi fisik dewasa muda, King (2007) menyebutkan bahwa individu yang berada pada usia dewasa muda mempunyai kondisi fisik dan kesehatan yang prima, bahkan sedang berada pada puncaknya. Papalia,dkk.(2008) juga menyebutkan bahwa kondisi tubuh individu pada periode dewasa muda sedang berada pada kondisi terbaik, sehingga mendukung mereka dalam memenuhi berbagai tuntutan peran sebagai orang dewasa. Sayangnya, tidak semua individu yang berada pada usia dewasa muda dikaruniai oleh kesehatan dan kesempurnaan fisik. Sebagian di antara mereka justru memiliki keterbatasan fisik, yang sering dikenaldengan penyandang disabilitas.

Irwanto, dkk.(2010) menyebutkan bahwa masih banyak individu yang terhambat untuk melakukan aktivitas sosial, melaksanakan pekerjaan rumah tangga, melakukan aktivitas pekerjaan, maupun menekuni kegiatan sehari-hari

akibat disabilitas yang mereka miliki. Jenis disabilitas tersebut meliputi gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), keterbelakangan mental (retardasi mental), keterbatasan fisik (tunadaksa), dan penyakit kronis. Irwanto, dkk.(2010) juga menyebutkan bahwa penyandang disabilitas yang dalam kesehariannya disebut sebagai “orang cacat” sering dianggap sebagai warga masyarakat yang tidak produktif serta tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehingga cenderung diabaikan.

Salah satu jenis dari disabilitas yang banyak ditemui di Indonesia adalah tunanetra. Menurut Hallahan, dkk. (2006), seseorang dinyatakan tunanetra jika setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya, ternyata ketajaman visualnya tidak melebihi 20/200 atau setelah dilakukan segala upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya, ternyata luas pandangannya tidak melebihi 20 derajat. Berdasarkan definisi di atas, keterbatasan penglihatan dapat dilihat dalam dua hal, yakni ketajaman penglihatan (*visual acuity*) dan medan penglihatan (*field of vision*). Ketajaman penglihatan (*visual acuity*) dapat diukur dengan Snellen Chart yang terdiri dari berbagai ukuran huruf dengan indeks penglihatan (Hallahan, dkk., 2006). Jika indeks angka pada Snellen Chart menunjukkan angka 20/200, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mampu melihat huruf dari jarak 20 kaki, sementara orang dengan penglihatan normal mampu membaca huruf tersebut dari jarak 200 kaki. Medan penglihatan merujuk pada luasnya daerah yang dapat kita lihat pada suatu saat tertentu yang umumnya dinyatakan dalam derajat. Individu dapat dinyatakan buta secara legal

jika ketajaman penglihatannya kurang dari jarak 20 kaki, ataupun luas area penglihatannya kurang dari 20 derajat (Hallahan,dkk.,2006; Mangunsong, 2009).

Menurut Efendi (2006) Kehadiran tuna netra tidak mengenal sekat suku bangsa, agama, golongan, ras, atau status. Mereka hadir tanpa harus memberikan tanda–tanda khusus sebagaimana layaknya fenomena alam lainnya. Menyikapi keadaan tersebut, sebaiknya tidak perlu mempersoalkan perihal ia hadir dengan keterbatasan fungsi penglihatannya, tetapi perlu dipikirkan bantuan apa yang dapat kita berikan agar mereka dapat menerima keadaan ketunanetraannya. Kebutaan dan gangguan penglihatan tidak hanya mengganggu produktivitas dan mobilitas, tetapi juga menimbulkan dampak sosial dan ekonomi bagi lingkungan, keluarga, masyarakat dan negara. Selama ini tuna netra juga kerap kali dipandang sebagai objek belas kasihan. Rendahnya produktivitas penyandang tuna netra jelas berdampak negatif terhadap pendapatannya. Mobilitas mereka yang rendah di lain pihak menjadi tanggungan bagi orang yang melihat untuk membantu bergerak yang dapat menyebabkan produktivitas orang melihat pun terganggu. Pelayanan khusus bagi penyandang tuna netra dan tuna daksa tidak terbatas pada pemberian bantuan secara ekonomi saja tetapi yang lebih penting adalah mempersiapkan penyandang tuna netra dan tuna daksa tersebut agar mampu hidup mandiri dan sejahtera.

Menyikapi banyaknya hambatan bagi tuna netra untuk memasuki dunia usaha, mendapatkan kesamaan kedudukan, hak, kewajiban dan peran dalam pembangunan kesejahteraan sosial maka diperlukannya suatu usaha yang berguna untuk mempersiapkan para penyandang tuna netra tersebut. Mewujudkan hal

tersebut diperlukan sarana upaya yang memadai, terarah, terencana, terpadu dan berkelanjutan sehingga akan terwujud kemandirian dan kesejahteraan penyandang tuna netra.

Kehadiran penyandang tuna netra merupakan bagian dari masyarakat yang merupakan kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Penyandang tuna netra memerlukan perhatian dari seluruh elemen yang terkait di dalamnya, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Hal yang perlu dilakukan adalah adanya penanganan dan pelayanan yang baik. Data kecacatan yang valid, andal dan relevan sangat penting untuk kebijakan kecacatan dan rehabilitasi sebagai bukti-informasi. Idealnya, data kecacatan akan di standarisasi di seluruh negara.

Kementerian Sosial RI melakukan upaya rehabilitasi atau pembinaan para penyandang tuna netra agar mereka dapat menjalankan hidup mandiri tanpa tergantung dengan orang lain dan selanjutnya agar dapat lebih produktif sehingga dapat mengurangi beban keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keberhasilan program pemberdayaan dan rehabilitasi bagi penyandang tuna netra akan sangat tergantung pada tingkat kemantapan para pelaksananya dan peran serta masyarakat.

Menurut Peraturan Gubernur Sumatera Utara No 38 Tahun 2016, Unit Pelayanan Teknis Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara yang mempunyai tugas dan fungsi, memberikan pelayanan dan rehabilitasi terhadap penyandang Disabilitas Netra dan Daksa. Unit Pelayanan Teknis tersebut berada

di Jalan Soekarno-Hatta km. 4,5 Kota Tebing Tinggi. Penanganan yang diberikan oleh UPT ini menggunakan sistem panti, dimana penerima manfaat yang bersangkutan ditempatkan di asrama selama penyelenggaraan proses rehabilitasi. Visi dari UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi adalah Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang baik bagi penyandang tuna netra dan daksa agar mampu berperan aktif dan setara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan misi memberikan bimbingan, keterampilan bagi penyandang tuna netra dan daksa sebagai bekal hidup dalam meniti masa depan yang lebih baik di tengah-tengah masyarakat.

Maksud dan tujuan Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi adalah merubah dan memperbaiki sikap dan pola tingkah laku para penyandang tuna netra dan tuna daksa agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya, baik rohani, jasmani maupun sosialnya serta menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan kerja dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupan masa depannya secara wajar. Sampai saat ini, UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi masih terus menampung, menangani warga binaan sosial dan memberikan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas yang ditugaskan kepada staf yang mampu memenuhi dan memperhatikan aspek-aspek yang bersangkutan dengan penyandang disabilitas tuna netra sehingga mereka dapat meningkatkan kemandiriannya. Dari uraian diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: “Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam

Mencapai Kemandirian (Studi Kasus UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa Kota Tebing Tinggi)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di teliti yaitu bagaimana rehabilitas sosial penyandang disabilitas netra dalam mencapai kemnadirian pada UPT pelayanan sosial tunanetra dan tunadaksa kota Tebing Tinggi.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pnelitian ini yaitu untuk mengetahui rehabilitasi sosial prnyandang disabilitas netra dalam mencapai kemandirian pada UPT pelayanan sosial tunanetra dan tunadaksa kota Tebing Tinggi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan membentikan manfaat untuk banyak orang serta memiliki kegunaan baik berupa akademis maupu teoritis.

1. Secara Akademis : penelitian ini di harapkan berguna terhadap pengembangan ilmu pengetahuna yang di antaranya dapat berguna dalam mempeluas teori kajian ilmu kesejahteraan sosial pada umumnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah pedoman sebagai bahan referensi bagi para peneliti dalam penelitian selanjutnya, serta dapat menjadi sumber bacaan khususnya mahasiswa ilmu kesejahteraan sosial FISIP UMSU.

2. Teoritis

Memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung bagi kepustakaan Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial dan menjadi kajian lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk melahirkan konsep - konsep ilmiah tentang Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Mencapai Kemandirian pada UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa Kota Tebing Tinggi.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dalam penelitian, serta tujuan penelitian

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bab ini menjelaskan rehabilitasi sosial tunanetra dan tunadaksa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang persiapan dan pelaksanaan yang di uraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, definisi informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta lokasi penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan hasil dari penelitian dan pembahasan atau isi dari masalah dalam penelitian

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang simpulan serta saran dari penelitian

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Rehabilitasi

Rehabilitasi berasal dari dua kata, yaitu re yang berarti kembali dan habilitasi yang berarti kemampuan. Menurut arti katanya, rehabilitasi berarti mengembalikan kemampuan. Rehabilitasi adalah proses perbaikan yang ditujukan pada penderita cacat agar mereka cakap berbuat untuk memiliki seoptimal mungkin kegunaan jasmani, rohani, sosial, pekerjaan dan ekonomi.

Rehabilitasi didefinisikan sebagai "satu program holistik dan terpadu atas intervensi-intervensi medis, fisik, psikososial, dan vokasional yang memberdayakan seorang (individu penyandang cacat) untuk meraih pencapaian pribadi, kebermaknaan sosial, dan interaksi efektif yang fungsional dengan dunia"

Sedangkan menurut PP No.72/1991 tentang PLB dan SK Mendikbud No.0126/U/1994 pada lampiran 1 tentang Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, disebutkan bahwa rehabilitasi merupakan upaya bantuan medik, sosial, dan keterampilan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu mengikuti pendidikan. Usaha rehabilitasi merupakan proses rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh petugas rehabilitasi secara bertahap, berkelanjutan, dan terus menerus sesuai dengan kebutuhan.

Sifat kegiatan yang dilakukan oleh petugas rehabilitasi adalah berupa bantuan, dengan pengertian setiap usaha rehabilitasi harus selalu berorientasi kepada pemberian kesempatan kepada peserta didik yang dibantu untuk mencoba

melakukan dan memecahkan sendiri masalah- 7 masalah yang disandangnya (*clien centered*). Jadi bukan berorientasi pada kemampuan pelaksana/tim rehabilitasi (*provider centered*).

Arah kegiatan rehabilitasi adalah refungsionalisasi dan pengembangan. Refungsionalisasi dimaksudkan bahwa rehabilitasi lebih diarahkan pada pengembalian fungsi dari kemampuan peserta didik, sedangkan pengembangan diarahkan untuk menggali/menemukan dan memanfaatkan kemampuan siswa yang masih ada serta potensi yang dimiliki untuk memenuhi fungsi diri dan fungsi sosial dimana ia hidup dan berada

Suparlan (1993:124) mengemukakan bahwa rehabilitasi merupakan suatu proses kegiatan untuk memperbaiki kembali dan mengembangkan fisik, kemampuan serta mental seseorang sehingga orang itu dapat mengatasi masalah kesejahteraan sosial bagi dirinya serta keluarganya.

Rehabilitasi adalah tempat yang memberikan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi merupakan salah satu upaya pemulihan dan pengembalian kondisi bagi penyalahguna maupun korban penyalahguna narkoba agar dapat kembali melaksanakan fungsionalitas sosialnya yaitu dapat melaksanakan kegiatan dalam masyarakat secara normal dan wajar.

Rehabilitasi sosial adalah suatu tindakan pemulihan atau pemberian pelayanan baik secara mental, fisik, maupun sosial terhadap pengguna narkoba, penyandang cacat, lanjut usia terlantar. Disetiap pemulihan tersebut memiliki tugas khusus kepada pasien yang akan dilayani. Rehabilitasi bertujuan untuk

mengembalikan rasa harga diri, percaya diri, kesadaran tentang tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya

2.2. Penyandang Disabilitas Tuna Netra

Penyandang kecacatan di definisikan dan diekspresikan secara berbeda tergantung konteks yang digunakan. Di Indonesia, kita mengenal tiga istilah untuk mengungkapkan kecacatan, yaitu difabel, penyandang cacat dan penyandang disabilitas. Istilah lain yang kemudian mengemuka adalah penyandang disabilitas. Istilah ini muncul melalui lokakarya yang diselenggarakan Kementerian Sosial RI tanggal 31 Maret 2010. Istilah ini disepakati untuk menggantikan kata penyandang cacat.

Kata cacat sebagai kata benda, bila dilihat di kamus umum Bahasa Indonesia mengandung beberapa arti, yaitu: (a) kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak); (2) lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); (3) cela; aib; (4) tidak (kurang) sempurna. Sedangkan istilah bercacat adalah kata kerja, yang artinya adalah: ada kekurangannya; ada cacatnya; kurang lengkap; tidak sempurna (Kamus Bahasa Indonesia, h. 249) Dari pengertian-pengertian yang tercantum dalam kamus bahasa Indonesia tersebut terlihat jelas bahwa kata cacat/bercacat selalu diasosiasikan dengan atribut-atribut yang negatif. Oleh karenanya istilah cacat cenderung membentuk opini publik yang negatif pula terhadap orang-orang yang bercacat ini sebagai orang malang, patut dikasihani, bahkan termasuk

sebagai orang tidak terhormat, tidak bermartabat. Hal tersebut menunjukkan adanya pertentangan dengan perlindungan hak asasi mereka sebagai manusia yang bermartabat (Tarsidi, 2009, h.1).

Penggunaan istilah penyandang disabilitas sesuai dengan Konvensi Hak Penyandang Cacat (CPRD) yang telah ditandatangani Pemerintah Indonesia. Istilah disabilitas secara terus menerus berkembang, baik itu pandangan maupun pendekatan pengembangannya. Ekspresi yang tidak sesuai atau bahkan menghina harus dihindari, meskipun jika hal tersebut masih digunakan pada instansi pemerintahan. Schranz, dkk dalam Notoatmodjo (2007:274) menyebutkan disabilitas diartikan sebagai hasil dari interaksi antara orang dengan malfungsi organ tubuh, sikap, dan batasan lingkungan yang menghalangi mereka secara penuh dan efektif berpartisipasi dalam masyarakat setara dengan orang lain. Malfungsi organ tubuh atau impairment adalah masalah pada fungsi tubuh atau struktur yang secara signifikan terganggu atau bahkan hilang, misalnya fungsi tubuh, fungsi mental fungsi sensor dan rasa sakit, fungsi suara dan kemampuan berbicara, fungsi kardiovaskular, amputasi, ataupun penyakit-penyakit lainnya

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

2.3 Tuna Netra

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*). Alat bantu untuk mobilitas tunanetra menggunakan tongkat khusus, yaitu tongkat berwarna putih dengan garis merah. Akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan

Ardhi (2013: 21), menyatakan bahwa seseorang dikatakan tunanetra bila dalam pembelajaran ia memerlukan atau membutuhkan alat alat maupun metode khusus atau dengan teknik- teknik tertentu sehingga dapat belajar tanpa penglihatan atau penglihatan terbatas.

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 15% populasi dunia hidup dengan beberapa bentuk kecacatan, diantaranya 2-4% mengalami kesulitan dalam keberfungsian. Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) mendefinisikan orang tuna netra adalah mereka yang tidak memiliki sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata (kurang awas).

12 point yang dimaksud adalah ukuran huruf standar pada komputer dimana pada bidang selebar satu inch memuat 12 buah huruf. Akan tetapi, ini tidak boleh diartikan bahwa huruf dengan ukuran 18 point, misalnya pada bidang selebar 1 inch memuat 18 huruf.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2020 dalam Asrori, 2020, hlm. 84) mengemukakan "*Legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees*".

Artinya, seseorang yang dapat dinyatakan tunanetra adalah individu yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau kurang pada mata/penglihatan yang lebih baik setelah dilakukan koreksi (misalnya kacamata) atau memiliki bidang penglihatan begitu sempit dengan diameter terlebar memiliki jarak sudut pandang tidak lebih dari 20 derajat (Asrori, 2020, hlm. 84).

Dengan demikian, seseorang yang memiliki pandangan yang amat buruk hingga tidak mampu mengenali hal yang dilihatnya meskipun telah menggunakan bantuan kacamata juga dapat diklasifikasikan sebagai penyandang tunanetra. Dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah individu yang terhambat penglihatannya karena ketajaman visual yang amat kurang hingga tidak mampu melihat sama sekali sebagai akibat dari kerusakan yang terjadi pada indera penglihatan baik secara anatomis maupun fisiologis.

Berdasarkan definisi dari World Health Organization (WHO), seseorang dikatakan low vision apabila:

- 1) Memiliki kelainan fungsi penglihatan meskipun telah dilakukan pengobatan, misalnya operasi dan atau koreksi refraksi standar (kacamata atau lensa).
- 2) Mempunyai ketajaman penglihatan kurang dari 6/18 sampai dapat menerima persepsi cahaya
- 3) Luas penglihatan kurang dari 10 derajat dari titik fiksasi.
- 4) Secara potensial masih dapat menggunakan penglihatannya untuk perencanaan dan pelaksanaan suatu tugas.

Berdasarkan uraian diatas, pengertian anak tuna netra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- 2) Terjadinya kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- 4) Terjadinya kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

2.3.1 Karakteristik Tunanetra

Anak tunanetra secara fisik sama dengan anak-anak pada umumnya, namun terdapat beberapa hal yang membedakan antara keduanya. Terdapat

beberapa karakteristik yang ada pada anak tunanetra di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Kognitif

Keterbatasan atau ketidakmampuan penglihatan berpengaruh pada perkembangan dan proses belajar siswa. Akan tetapi pengaruh ini bukan berarti memberikan kelemahan atau ketidakmampuan. Hanya saja, pengalaman yang didapatkan berbeda dengan anak normal. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tiga sisi yang meliputi: a) Tingkat dan keanekaragaman pengalaman, pengalaman anak tunanetra diperoleh dari indra-indra yang masih berfungsi pada tubuhnya, terutama indra pendengaran dan perabaan. Namun kedua indra tersebut tidak dapat menyeluruh dalam memberikan informasi seperti informasi warna, ukuran, dan ruang; b) Kemampuan untuk berpindah tempat, keterbatasan penglihatan membuat anak tunanetra harus belajar berjalan dan mengenali lingkungannya agar mampu melakukan mobilitas secara aman, efektif, dan efisien; c) Interaksi dengan lingkungan Anak tunanetra sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan, karena keterbatasan penglihatan mereka. Mereka membutuhkan waktu yang relative lebih lama dalam mengenali lingkungannya.

2. Akademik

Kemampuan akademik anak tunanetra secara umum sama dengan anak normal lainnya. Ketunanetraan mereka berpengaruh pada keterampilan membaca dan menulis mereka. Untuk memenuhi kebutuhan membaca dan menulis mereka dibutuhkan media dan alat yang sesuai.

3. Keadaan Fisik

Fisik anak tunanetra yang sangat mencolok yaitu kelainan pada organ mata. Terdapat beberapa gejala tunanetra yang dapat diamati yaitu mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair (mengeluarkan air mata), serta pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

4. Motorik

Hilangnya kemampuan penglihatan tidak memberi pengaruh besar pada keadaan motorik anak. Anak hanya membutuhkan belajar dan waktu yang sedikit lebih lama untuk melakukan mobilitas. Seiring berjalannya waktu anak dapat mengenali lingkungannya dan beraktivitas dengan aman dan efisien.

5. Perilaku

Secara tidak langsung kondisi ketunaan anak tunanetra menimbulkan masalah pada perilaku kesehariannya. Wujud perilaku tersebut dapat berupa menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.

6. Pribadi dan Sosial

Keterbatasan penglihatan anak tunanetra berdampak pada kemampuan sosial mereka. Mereka kesulitan dalam mengamati dan menirukan perilaku sosial dengan benar. Mereka memerlukan latihan dalam pengembangan persahabatan dengan sekitar, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah,

mempergunakan intonasi suara dalam mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan yang tepat saat berkomunikasi. Sementara karakteristik sosial yang umum terlihat pada anak tunanetra yaitu hambatan kepribadian seperti curiga, mudah tersinggung, dan ketergantungan yang besar pada orang di sekelilingnya.

2.3.2. Klasifikasi Tuna Netra

Tuna netra dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan, berdasarkan kemampuan daya penglihatan, berdasarkan pemeriksaan klinis dan berdasarkan kelainan-kelainan pada mata.

1) Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan

- a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
- b) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- c) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- d) Tunanetra pada usia dewasa, mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- e) Tunanetra dalam usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

2) Berdasarkan kemampuan daya penglihatan

- a) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*), yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- b) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- c) Tunanetra berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

3) Berdasarkan pemeriksaan klinis

- a) Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
- b) Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.

4) Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata

- a) Myopia, adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan.
- b) Hyperopia, adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan.

- c) Astigmatisme, adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina (Yayasan Cinta Anak Indonesia Tasikmalaya).

2.4. Kemandirian

Steinberg dalam buku *Adolescence* (2002) menyebutkan pengertian kemandirian adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Kemandirian sering disejajarkan dengan kata *independence* meskipun sebenarnya ada perbedaan tipis dengan *autonomy*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Artinya kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Selain itu mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

Kemandirian berarti kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri atau pada diri sendiri ketika Anda membutuhkan bantuan. Orang dewasa muda tidak akan melihat orang tua mereka ketika mereka memiliki masalah, ketika mereka marah, ketika mereka khawatir, atau ketika mereka membutuhkan bantuan. Jika

dia melakukan kesalahan, dia bisa mengatasinya sendiri dan tidak perlu meminta bantuan orang tuanya

Erikson dalam (Desmita 2009:185) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mengatasi masalah tanpa ada pengaruh lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi yang menekankan bahwa peserta didik bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Berdasarkan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu: data deskriptif kualitatif dapat dilihat sebagai indikator bagi norma-norma dan nilai-nilai kelompok serta kekuatan sosial lainnya yang menyebabkan atau perilaku manusia. (Arief, Furchan,1992).

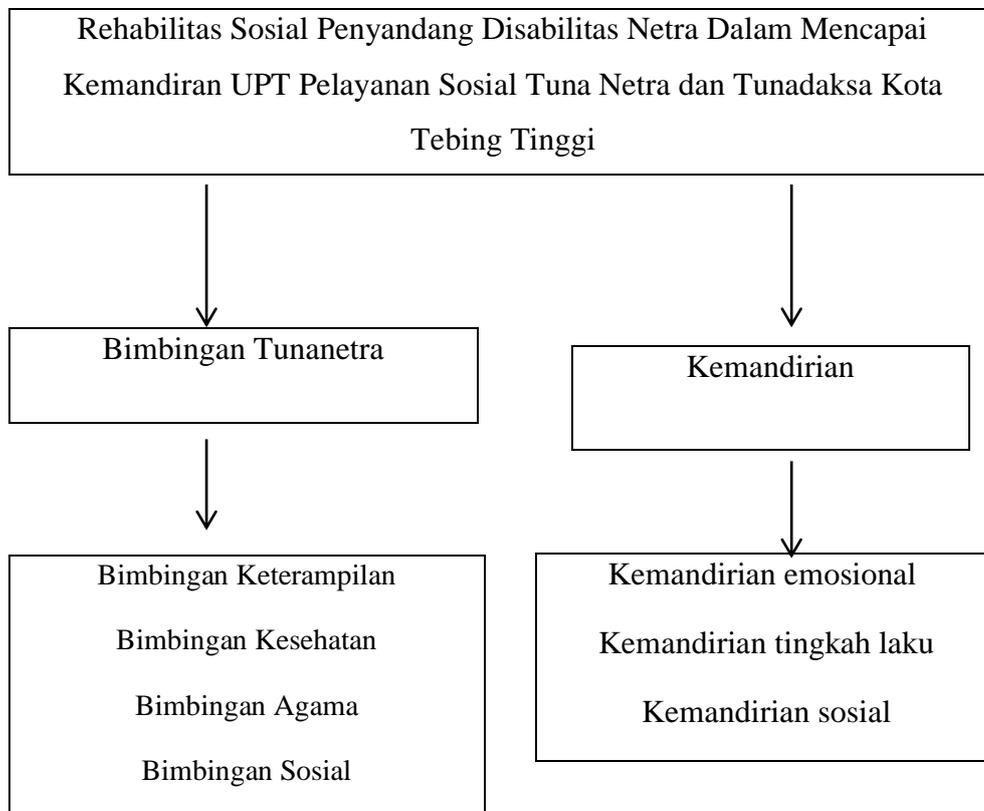
Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif pendekatan analisis kualitatif yaitu penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perilaku individu dan sekelompok orang. (Lexy,J, Maleong, 2006)

Pendekatan analisis kualitatif ini dapat memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang kompleks mengenai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Mencapai Kemandirian, UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa Kota Tebing Tinggi Kecamatan Padang Hilir.

3.2. Kerangka Konsep

Menurut Nursalam kerangka konsep (2011) penelitian merupakan abstraksi dari suatu relitas sehingga dapat dikomunikasikan dan membentuk teori yang menjelaskan keterkaitan antara masalah yang diteliti. Kerangka konsep dalam penelitian Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Mencapai Kemandirian, UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa Kota Tebing Tinggi Kecamatan Padang Hilir.

Gambar 1. Kerangka Konsep



3.3. Definisi Konsep

Menurut Singgarimbun dan Efendi, Konsep merupakan salah satu istilah atau definisi yang dimana digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dalam suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi objek. Dengan adanya konsep seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah dengan beberapa kejadian yang saling berkaitan . karena konsep merupakan fungsi yang dimana mewakili relitas yang kompleks.

Adapun yang menjadi defenisi konsep yaitu :

Rehabilitasi sosial adalah suatu tindakan pemulihan atau pemberian pelayanan baik secara mental, fisik, maupun sosial terhadap pengguna narkoba, penyandang cacat, lanjut usia terlantar.

- 1) Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya.
- 2) Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

3.4. Kategori Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep, pada teori yang telah dijelaskan diatas penggunaannya, maka teori tersebut dapat diterjemahkan dalam kategori berikut

Tabel. 3.1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1.	Rehabilitasi Sosial Disabilitas	Bimbingan keterampilan Bimbingan fisik/kesehatan Bimbingan agama Bimbingan sosial
2.	Kemandirian	Kemandirian emosional Kemandirian tingkah laku Kemandirian sosial

3.5. Informan

Teknik penelitian informan yang dilakukan oleh penelitian dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017: 300) teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Peneliti (narasumber) adalah yang memiliki informan mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai objek penelitian yang diteliti.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya orang-orang yang mengetahui dengan baik dan banyak tentang informasi yang terkait dengan masalah penelitian dan juga orang tersebut yang dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (dalam Sugiyono, 2017).

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian kualitatif terdapat 3 bagian yang dimana merupakan pengumpulan data menggunakan teknik secara langsung adapun tiga jenis utama teknik pengambilan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014)

1. Wawancara

Menurut Yusuf Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi atau pewawancara (*interview*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung.

Menurut Saptutyningasih and Setyaningrum (2019) wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber dengan tujuan untuk menggali informasi, keterangan maupun pendapat mengenai suatu permasalahan. Penulis akan mewawancarai informan. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara *in depth*

2. Metode Observasi (pengamatan)

Menurut Semiawan observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Sedangkan menurut Zainal Arifin observasi adalah proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi sebenarnya, maupun situasi buatan.

3. Metode Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informan juga bisa di peroleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip, foto, hasil rapat, cendra mata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa

dokumen seperti ini bisa di pakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara penumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

3.7. Teknis Analisis data

Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dalam menganalisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informasi di deskritifkan secara menyeluruh yang bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan dikembangkan Sugiyono (2017:244-245).

Maka dari itu sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik data analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif sebagaimana diajukan oleh mile dan huberman, yang terdiri dari empat hal utama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi Hiberman & Miles (dalam buku Sugiyono 2017).

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek,

yaitu aspek deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alamiah yang beris tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang membuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan wawancara dengan informan.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data yang ada dilapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak penelitian mulai memfokuskan wilayah penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan data atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi supaya sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

3.8. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian berlokasi pada UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa kota Tebing-Tinggi berada di Jl. Soekarno- Hatta, Tambangan, Kec. Pdang Hilir, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara 20998

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada bab ini, akan menyajikan berupa data yang telah diperoleh dengan metode yang digunakan dengan beberapa metode penelitian yaitu dengan metode teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data merupakan sebuah proses untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam sebuah pola, melalui kategori, dan uraian dasar pembahasan sehingga dapat ditemukan rumusan hipotesis yang disarankan pada data.

Berikut adalah beberapa penyajian hasil dari wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 8 Agustus s/d 11 Agustus 2023 menurut kategorisasi yang telah disusun oleh peneliti dan hasil sebagai berikut:

4.1.1 Letak Geografis UPT Pelayanan Sosial Tunanetra Dan Tunadaksa Kota Tebing-Tinggi

UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi terletak di jalan Soekarno Hatta KM 4,5 Tambangan, Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara.

4.1.2. Sejarah berdirinya UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi

UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Sumatera

Utara yang mempunyai tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang disabilitas Tuna Netra dan Tuna Daksa. UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa ini berdiri sejak tahun 1981. Dengan nama SRPCN (Sarana Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra). Pada tahun 1999 berganti nama menjadi PSBN (Panti Sosial Bina Netra Baladewa). Pada tahun 2001 berubah nama menjadi UPTD Panti Sosial Tuna Netra dan kemudian berganti nama lagi menjadi UPT PSTN (Pelayanan Sosial Tuna Netra) pada tahun 2010 sehingga pada tahun 2016 berganti nama menjadi UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi.

4.1.3. Visi, Misi, dan Tujuan UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi

Visi UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi

Visi dari UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi adalah memberikann pelayanan dan rehabilitasi sosial yang baik bagi penyandang disabilitas netra dan daksa agar mampu berperan aktif dan setara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Misi dari UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi adalah memberikan bimbingan, keterampilan bagi penyandang disabilitas netra dan daksa sebagai bekal hidup dalam meniti masa depan yang lebih baik di tengah-tengah masyarakat.

1. Menumbuhkan kepercayaan dan harga diri serta kemampuan penyandang disabilitas netra dan daksa sehingga dapat bergaul, berkarya dan mampu

hidup secara layak dalam melaksanakan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat.

2. Mencegah tumbuh dan berkembangnya pandangan yang negatif terhadap penyandang disabilitas netra dan daksa.

Tujuan UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi adalah untuk merubah dan memperbaiki sikap dan pola tingkah laku para penyandang disabilitas netra, agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya, baik rohani, jasmani, maupun sosialnya serta menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan kerja dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupan masa depannya secara wajar.

4.1.4. Struktur Organisasi UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi

Struktur Organisasi Upt Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Dinas Sosial Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara Sesuai Pergub No. 38 Tahun 2016. Berikut adalah paparan tugas jabatan pegawai UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi:

1. Kepala UPT

Kepala UPT memiliki tugas untuk melaksanakan pembinaan, arahan dan penegakan disiplin pegawai lingkup UPT, menyusun perencanaan dan program kegiatan UPT, melaksanakan pengelolaan dan pengendalian administrasi, menyelenggarakan penyusunan norma, kriteria dan prosedur pembinaan warga binaan sosial UPT, menyelenggarakan penetapan data data warga binaan sosial, menyusun program kebutuhan rutin dan belanja operasional kantor dan warga

binaan sosial dari dana APBD/APBN tahunan, pengendalian dan pengaturan kebersihan kantor, penilaian prestasi kerja bawahan dan melaksanakan laporan pertanggung jawaban atas pelaksanaan tugas.

2. Sub Bagian Tata Usaha

Sub bagian tata usaha mempunyai tugas melakukan urusan umum, penyiapan rencana dan program kegiatan, urusan surat menyurat, kepegawaian, keuangan, perlengkapan dan rumah tangga serta kehumasan.

3. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok jabatan fungsional adalah sejumlah tenaga fungsional yang memiliki tugas untuk melaksanakan sosialisasi program, identifikasi calon penerima program, pemberian motivasi, memecahkan masalah mengidentifikasi hambatan pelaksanaan program, melakukan evaluasi hasil program serta melaksanakan kegiatan bimbingan dan pembinaan lanjut terhadap eks warga binaan sosial penerima program.

4. Seksi Tuna Netra

Seksi tuna netra memiliki tugas melakukan pendekatan awal berupa registrasi, observasi, identifikasi, pemeliharaan jasmani dan penetapan diagnosa, perawatan, bimbingan pengetahuan dasar dan keterampilan kerja, mental sosial dan fisik tuna netra.

5. Seksi Tuna Daksa

Seksi tuna daksa memiliki tugas melakukan pendekatan awal berupa registrasi, observasi, identifikasi, pemeliharaan jasmani dan penetapan diagnosa,

perawatan, bimbingan pengetahuan dasar dan keterampilan kerja, mental sosial dan fisik tuna daksa

4.1.5. Kondisi Umum Tentang Klien

UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi memberikan pelayanan kepada Penyandang Disabilitas Netra dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Laki-laki dan Perempuan
2. Usia 16 sampai dengan 40 tahun
3. Berbadan sehat dan tidak cacat ganda
4. Belum pernah menikah atau tidak dalam ikatan perkawinan
5. Dapat mengurus dirinya sendiri seperti makan, mandi, mencuci, tidak membutuhkan bantuan orang lain
6. Membuat surat pernyataan kesediaan mematuhi tata tertib di UPT Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi
7. Bersedia di asramakan
8. Surat pengantar dari Lurah / Kepala Desa / Camat/ Dinas Sosial (Kabupaten/Kota) / Surat Permohonan Orangtua / Wali
9. Menandatangani Kontrak Perjanjian

Warga Binaan Sosial yang di terima:

1. Disabilitas Netra Total (Totally Blind), yaitu tidak dapat menghitung jari-jari tangan menggunakan inderanya pada jarak 1 (satu) meter kedepan.
2. Disabilitas Netra yang masih mempunyai sisa penglihatan (Low Vision).

Pada saat ini jumlah warga binaan sosial yang dilayani sebanyak 39 orang yang berasal dari Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara dengan rincian sebagai berikut:

1. Menurut tingkat pendidikan:
 - a. Tidak pernah sekolah : 9 orang
 - b. Tamat SD : 12 orang
 - c. Tamat SMP : 5 orang
 - d. Tamat SMA : 5 orang
2. Menurut jenis kelamin:
 - a. Laki-laki : 22 orang
 - b. Perempuan : 10 orang
3. Menurut Agama
 - a. Islam : 24 orang
 - b. Kristen : 8 orang

4.1.6. Kondisi Umum Tentang Pegawai dan Tenaga Honorar UPT

Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi Kondisi umum tentang pegawai dan tenaga honorar UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kondisi umum pegawai dan tenaga honorer UPT Pelayanan Sosial Tuna
Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi berdasarkan fungsinya

No	Fungsi	Jumlah
1.	Kepala UPTD	1 orang
2.	Kepala Sub Bagian Tata Usaha	1 orang
3.	Staf tata usaha	4 orang
4.	Staf analisis pelayanan	3 orang
5.	Staf pengelola	5 orang
6.	Analisis gizi	1 orang
7.	Staf Peksos	2 orang
8.	Pramu Bakti	1 orang
9.	Petugas Masak	2 orang
10.	Petugas Kebersihan	2 orang
11.	Petugas Kesehatan	1 orang
12.	Satpam	2 orang
13.	Petugas computer	1 orang
14.	Instruktur <i>Massage</i>	1 orang
15.	Instruktur Komputer <i>Braille</i>	1 orang
16.	Instruktur Senam	1 orang
17.	Instruktur Al Quran Braille/ Agama Islam	1 orang
	Jumlah	29 orang

4.1.7. Keadaan Sarana dan Prasarana Lokasi Penelitian

UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi terletak di jalan Soekarno Hatta KM 4,5 Kota Tebing Tinggi dengan luas tanah 23,471 m² dan luas bangunan 3.668,40 m². UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi mempunyai kapasitas daya tampung sebanyak 50 orang.

Tabel 4.2
Fasilitas Panti UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi

No	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Kantor	1 unit
2.	Ruang Pendidikan	2 unit
3.	Ruang Keterampilan	3 unit
4.	Klinik	1 unit
5.	Aula	1 unit
6.	Mushola	1 unit
7.	Asrama	10 unit
8.	Ruang Makan / Dapur	1 unit
9.	Pos Satpam	1 unit
	Jumlah	21 unit

4.2. Pembahasan

Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang, dengan komposisi 2 orang informan utama yaitu warga binaan sosial UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi, 2 orang informan kunci yaitu Kepala UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi dan Staf pengajar yang menjadi pembimbing penyandang disabilitas netra

ketika melaksanakan pembinaan di dalam UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi dan 1 orang informan tambahan yaitu tetangga yang bersebelahan dengan UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi.

4.2. Rehabilitasi

4.2.1. Rehabilitasi Bimbingan Kerampilan

Bimbingan keterampilan adalah kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara utuh dan terpadu yang bertujuan agar penyandang disabilitas netra nantinya dapat memiliki keterampilan terutama dalam hal kerja sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Bimbingan keterampilan penting sekali diajarkan untuk menunjang kemampuan setiap warga binaan.

Adapun demikian untuk bimbingan keterampilan yang ada di UPT Pelayanan Disabilitas Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi adalah sebagai berikut, berikut adalah bentuk hasil wawancara dari Ibu Dini Hutagalung Kepala UPT Pelayanan Disabilitas Tunanetra dan Tunadaksa

“ Bimbingan keterampilan disini ada, kita mengajarkan kepada warga binaan keterampilan massage, computer braille dan music. Diharapkan setelah diberi bimbingan seperti itu ketika mereka keluar dari panti ini mereka dapat membuat praktek pijat massage sendiri ketika tamat dari UPT Pelayanan Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi. “

Peneliti juga menanyakan kepada salah 1 staf pengajar yang ada di UPT Pelayanan Sosial Disabilitas Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi, Ibu Hendri selaku staf pengajar,

“ Disini bimbingan yang diajarkan kepada wargaabinaan netra ada2 bimbingan massage dan computer braille, yang menjadi bimbingan utama itu bimbingan massage karna harapannya setelah tamat dari UPT ini mereka bisa membuka praktek pijat massage mereka sendiri dan menjadi sumber pendapatan mereka “

Berdasarkan wawancara diatas dijelaskan bahwa bimbingan keterampilan yang ada di UPT Pelayanan Sosial Disabilitas Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi ada 2 yaitu bimbingan keterampilan massage dan computer braille, dan yang menjadi fokusnya adalah keterampilan massage. Karna diharapkan setelah mereka tamat dari UPT mereka dapat mengembangkan keterampilan yang sudah diberikan oleh para pengajar untuk menjadi sumber pendapatan mereka.

4.2.2. Rehabilitasi Bimbingan Agama

Bimbingan Keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, begitupun dengan UPT Pelayanan Sosial Disabilitas Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi untuk memberikan bimbingan agama kepada setiap warga binaan yang berada di panti. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut.

“ Bimbingan agama yang kami berikan kepada warga binaan dengan diberikannya tausiah pada kamis malam dimushola, kegiatan yang dilakukan yaitu wirid dan kalau maulid kami juga selalu mengadakannya di mushola panti, kalau wirid kami selalu panggil ustad untuk memberikan tausiah pendek kepada warga binaan yang islam, kalau yang non muslim diberikan arahan juga sama pendetanya khusus kami panggilkan untuk warga binaan yang non muslim.”

(Hasil wawancara dengan Ibu Dina, Kepala UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi)

Peneliti juga menanyakan kepada salah satu warga binaan yang berada di UPT Pelayanan Sosial Disabilitas Tunanetra dan Tunadaksa, Andi Harianto selaku warga binaan.

“ Kalau bimbingan agama yang saya terima disini ya kalau lagi dikelas pasti ada pelajaran agamanya, dan kami diajarkan untuk membaca alquran braille dan kami juga ada hafalan juz yang disetor kepada ustadnya, kalau kamis malam kami selalu mengadakan wirid dan diwirid itu ada tausiah yang diberikan oleh ustadnya, kadang juga pak Ja’far yang memberikan arahan kepada kami.”

Dari penjelasan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama yang diberikan oleh UPT Pelayanan Sosial Disabilitas Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi berjalan dengan baik dan bimbingan agama yang diberikan juga dibagi menjadi dua menurut agama mereka masing masing, yaitu agama islam dengan membaca alquran braille dan mengadakan wirid setiap kamis malam dan mereka juga mengadakan maulid dan isra miraj pada harinya dan yang non muslim juga mendapat bimbingan agama dari pendeta dan ketika natal mereka juga mengadakan acara natal.

4.2.3. Rehabilitasi Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah bentuk bimbingan yang berusaha membantu individu untuk memecahkan masalah sosial, sehingga memperoleh penyesuaian sosial secara maksimal. Hal ini juga yang diberikan UPT Pelayanan Sosial Disabilitas Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi dengan cara memberikan bimbingan sosial kepada setiap warga binaan untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan diluar mereka. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk hasil wawancara dengan Ibu Hendri, staf pengajar binaan tunanetra.

“Ia mengatakan, iya dapat dengan cara diberikan bimbingan dan pengenalan kemasyarakat sekitar panti , dengan diajarkan cara bersosialisasi, bagaimana mengenali lingkungan sekitar panti, ia juga mengatakan setiap warga binaan diberikan arahan tentang bersosial dengan masyarakat luar panti, karena setelah tamat mereka akan berbaur dengan orang lain maka dari itu diberikan bimbingan sosial.”

Peneliti juga menanyakan kepada salah satu warga binaan tunanetra yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi, Dingin Hasibuan selaku warga binaan.

“ Bimbingan sosial yang diterima adalah kami setiap warga binaan selalu diajarkan untuk bersosialisasi dengan masyarakat luar panti, kami juga diperkenalkan dengan lingkungan sekitaran panti bagaimana mengenali lingkungan sekitar panti, ia juga mengatakan kalau mereka warga binaan panti sering keluar sekitar panti untuk berbaur dengan masyarakat sekitar panti.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial yang diberikan oleh staf pengajar dan UPT berjalan dengan apa yang sudah diajarkan oleh para staf pengajar yang ada, karena tujuan dari UPT Pelayanan

Sosial Disabilitas Tunanetra dan Tunadaksa Kota Tebing Tinggi untuk bisa membuat setiap warga binaan bisa bersosial dengan orang lain dan bisa berbaur dengan lingkungan mereka, karena setelah tamat dari UPT Pelayanan Sosial Disabilitas Tunanetra dan Tunadaksa mereka menjalani kehidupan yang lebih baik.

4.2.4. Kemandirian Tingkah Laku

Kemandirian tingkah laku dapat disimpulkan sebagai kemampuan untuk berpikir bebas dan membuat keputusan tanpa dipengaruhi oleh orang tua atau teman sebaya, dan kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka. Namun, kebebasan di sini bukan berarti Anda bebas dari segala saran dan kontribusi orang lain. Berikut adalah hasil wawancara mengenai kemandirian tingkah laku oleh Ibu Dini.

“ Kalau kemandirian tingkah laku disini kami selalu membimbing mereka warga binaan untuk berperilaku yang baik kepada semua staf pengajar ataupun warga sekitar yang berada dilingkungan panti, kami membimbing mereka dengan memberikan arahan kepada mereka untuk menjadi seseorang yang baik, baik didalam panti maupun ketika mereka tamat dari UPT Pelayanan ini.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian tingkah laku juga diberikan bimbingan oleh staf pengajar yang berada di UPT Pelayanan tersebut karena mereka ingin menjadikan warga binaan mereka diterima di masyarakat karena tingkah laku mereka yang baik, dapat dilihat juga hasil dari wawancara dengan Ibu Hendri selaku staf pengajar.

“ Bimbingan tingkah laku yang kami berikan disini bertujuan untuk menjadikan para warga binaan menjadi lebih baik, baik itu dipanti maupun ketika mereka tamat dari panti, tapi juga ada kendala yang kami hadapi ketika memberikan bimbingan ini, karena tingkah laku setiap warga binaan berbeda beda ada yang bisa dibilangin dengan pelan dan juga ada yang susah untuk diberi arahan.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada kendala yang dihadapi oleh staf pengajar UPT Pelayanan Sosial karena setiap warga binaan yang berada di UPT Pelayan memiliki tingkah laku yang berbeda beda dan memiliki sifat yang berbeda beda juga, tapi mereka memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan warga binaan menjadi lebih baik lagi ketika sudah tamat dari UPT Pelayanan.

4.2.5. Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan aksi orang lain. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian. Hal ini juga yang diterapkan di UPT Pelayanan Tunanetra dan Tunadaksa Kota Tibing Tinggi, berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Hendri selaku staf pengajar.

“ Kemandirian sosial ini sangat penting diajarkan kepada setiap warga binaan karena ketika mereka tamat dari UPT Pelayanan ini mereka harus siap berbaur dan berinteraksi dengan orang lain, tanpa arahan dan bimbingan dari para staf pengajar.”

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian sosial sangat penting diberikan karena itu bertujuan untuk warga binaan yang sudah tamat bisa berbaur dan berinteraksi dengan orang lain, karena mereka akan bermasyarakat selayaknya orang normal lainnya.

Hal yang menjadi objek penulis selama melakukan observasi yaitu, penulis melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan rehabilitasi sosial UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi di dalam kelas, kegiatan-kegiatan yang dilakukan warga binaan sosial disabilitas tuna netra setelah keluar kelas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pegawai pada saat jam bekerja. Selain itu, penulis juga mengamati keadaan fisik UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi.

Berdasarkan pengamatan penulis ditemukan bahwa kegiatan rehabilitasi di dalam kelas dimulai pada pukul 7.30 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Pada pukul 13.00 warga binaan sosial tuna netra dijadwalkan untuk makan siang dan makan malam pada pukul 17.30 WIB. Pada pukul 14.00 sampai pukul 16.00 warga binaan sosial tuna netra masuk kembali ke dalam kelas untuk bimbingan rehabilitasi selanjutnya.

Selama belajar di dalam kelas dan di luar kelas, warga binaan sosial tuna netra mengikuti pelajaran dengan aktif. Warga binaan sosial tuna netra belajar dengan sungguh-sungguh. Pegawai dan instruktur memberi bimbingan sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Pada setiap waktu sholat, pegawai dan

warga binaan sosial tuna netra sholat berjamaah di mushollah. Setiap jam makan, warga binaan sosial tuna netra pergi ke dapur untuk makan bersama-sama. Mereka mengambil makanan sendiri dan memiliki jadwal piket mencuci piring yang dilakukan secara berkelompok

Pada jam istirahat atau setelah rehabilitasi di dalam kelas selesai, warga binaan sosial melakukan kegiatan masing-masing. Sebagian dari mereka menghabiskan waktu untuk berbincang dengan sesama warga binaan sosial tuna netra, menngulang kembali pelajaran yang sudah diberikan di dalam kelas atau pergi keluar UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi untuk berbincang denga tetangga dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pengamatan penulis, ruang belajar untuk warga binaan sosial tuna netra perlu untuk dilakukan perbaikan. Penulis melihat meja yang mereka gunakan untuk menulis sudah banyak yang berlubang dan menyulitkan mereka untuk menulis huruf braille serta juga terdapat beberapa asbes yang sudah berlubang. Selain itu, ruang kelas untuk keterampilan massage dan musik dapat dikatakan terlalu kecil dan sempit sehingga warga binaan sosial harus bergantian untuk masuk ke ruang kelas keterampilan. Peralatan penunjang buku bicara dalam rehabilitasi sosial ini masih dikatakan kurang memadai dalam segi jumlah. Warga binaan sosial tuna netra masih harus bergantian dalam mengoperasikan buku bicara tersebut.

Alasan warga binaan sosial tuna netra ingin mengikuti program-program rehabilitasi sosial di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi yaitu mereka ingin memiliki keterampilan untuk dirinya agar tidak

bergantung atau merepotkan orang lain dalam segala hal. Mereka sangat antusias untuk mengikuti program-program yang telah disusun UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi. Menurut pengakuan informan kunci, bahwa semua warga binaan sosial tuna netra dapat mengikuti kegiatan-kegiatan rehabilitasi yang telah dijalankan.

Seksi Tuna netra UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi memiliki tugas melakukan pendekatan awal berupa registrasi, observasi, identifikasi, pemeliharaan jasmani dan penetapan diagnosa, perawatan, bimbingan pengetahuan dasar dan keterampilan kerja, mental sosial dan fisik tuna netra. Menurut pengamatan penulis dan hasil wawancara, pegawai UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi juga sudah menjalankan tugasnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsi sesuai jabatan masing-masing. Pegawai dan warga binaan memiliki hubungan yang baik. Pegawai yang bertugas memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian yang tinggi.

Hanya saja berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi masih kekurangan sarana dan prasarana.

Program-program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi bertujuan untuk merubah dan memperbaiki sikap dan pola tingkah laku para penyandang disabilitas netra, agar dapat mengembangkan potensi dan meningkatkan kreativitasnya, baik rohani, jasmani, maupun sosialnya serta menumbuhkan dan

meningkatkan keterampilan kerja dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupan masa depannya secara wajar.

Program rehabilitasi yang paling ditonjolkan oleh UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi adalah bimbingan keterampilan massage. Keterampilan diharapkan dapat menjadi modal warga binaan sosial tuna netra untuk mendapatkan penghasilan. Alasan mereka lebih menonjolkan program ini dikarenakan keterampilan memijat dapat dilakukan oleh warga binaan sosial tuna netra hingga nanti mereka sudah berusia lanjut.

UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi memiliki program rehabilitasi sosial yang terdiri dari bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan keterampilan, dan bimbingan fisik. Dana untuk berjalannya kegiatan-kegiatan rehabilitasi sosial tersebut berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Sumatera Utara.

Sistem pembelajaran dibagi menjadi 3 kelas atau kelompok, yaitu:

1. Kelas persiapan selama 1 tahun, pada pokoknya diberikan pelajaran tulis baca huruf braille, computer braille, orientasi dan mobilitas, agama/etika, musik dan pengetahuan umum.
2. Kelas persamaan/lanjutan selama 1 tahun, pada pokoknya diberikan pelajaran umum dan agama, tulis baca huruf braille, komputer braille, musik, dan pengenalan awal massage. Disamping belajar agama, bagi yang beragama Islam diberikan pembelajaran tulis baca Al-quran huruf braille.

3. Kelas massage selama 1 tahun, pada pokoknya diberikan bimbingan teori dan praktek massage, pengetahuan umum, musik dan Al-quran huruf braille. Kelas massage terbagi menjadi dua kelompok lagi yaitu massage A dan massage B.

a) *Massage A*

Massage A adalah kelas untuk warga binaan sosial tuna netra yang sudah berhasil mengikuti kelas persamaan dan lanjutan. Pada kelompok ini warga binaan sosial tuna netra sudah bisa membaca dan menulis. Kelas ini memiliki kewajiban untuk mengikuti ujian tertulis atau ujian teori Massage. Apabila warga binaan sosial tuna netra sudah menamatkan pendidikan di kelas ini, mereka akan mendapat sertifikat dan Surat Tanda Tamat Belajar atau Surat Keterangan Selesai Belajar.

b) *Massage B*

Massage B adalah kelas untuk warga binaan sosial tuna netra yang tidak berhasil untuk bimbingan keterampilan baca dan tulis huruf braille. Kelas ini hanya mengikuti ujian praktik Massage. Apabila warga binaan sosial tuna netra sudah menamatkan pendidikan di kelas ini, mereka hanya akan mendapat sertifikat.

Pada program bimbingan keterampilan Massage, hanya boleh diberikan kepada warga binaan sosial tuna netra yang sudah berada di kelas lanjutan dan kelas Massage. Program ini diajarkan oleh pegawai yang diberi tugas untuk mengajarkan materi tersebut serta dilatih oleh 1 orang instruktur yang sudah profesional.

Program bimbingan keterampilan membaca dan menulis huruf braille dan Al-quran braille diberlakukan untuk semua tahapan kelas. Membaca dan menulis huruf braille, diajarkan oleh pegawai UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi yang telah diberikan pelatihan sebelumnya. Sedangkan untuk membaca dan menulis Al-quran braille, diajarkan oleh seorang instruktur.

Program bimbingan keterampilan musik diberlakukan untuk semua tahapan kelas. Bimbingan keterampilan ini diajarkan oleh seorang instruktur. Program bimbingan fisik dan olahraga juga diberlakukan untuk semua tahapan kelas dan diajarkan oleh seorang instruktur. Bimbingan keterampilan mental (Agama) diajarkan oleh seorang ustadz untuk yang beragama Islam dan pendeta untuk yang beragama Kristen. Program bimbingan sosial diberikan kepada seluruh warga binaan sosial tuna netra dengan melalui bimbingan sosial perorangan dan bimbingan sosial kelompok yang diajarkan oleh pegawai yang ditugaskan.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses rehabilitasi UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi meliputi:

1. Fasilitas ruangan belajar yang kurang memadai
2. Peralatan penunjang kegiatan yang kurang memadai
3. Dana operasional kegiatan yang kurang memadai untuk sosialisasi, magang, bimbingan lanjutan dan perjalanan dinas.
2. Masih minimnya jumlah warga binaan sosial tuna netra yang dibina, karena kurangnya sosialisasi dan kesadaran orangtua untuk memasukkan anaknya ke UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi.

Program-program rehabilitasi sosial UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi merupakan program yang pencapaiannya dikatakan berhasil. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat dikatakan bahwa indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan terpenuhi keseluruhannya.

Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan informan menghasilkan data bahwa warga binaan sosial tuna netra UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi memiliki kesehatan fisik dan mental serta memiliki kepercayaan diri, warga binaan sosial tuna netra UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi memiliki keterampilan dan mengaku bahwa mereka menjadi mandiri setelah melaksanakan program rehabilitasi sosial, warga binaan sosial tuna netra UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi dapat diterima oleh masyarakat, masyarakat mau mempekerjakan warga binaan sosial tuna netra UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi serta warga binaan sosial tuna netra UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Dan Tuna Daksa Tebing Tinggi memiliki pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Setelah melaksanakan penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut.

Rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra dalam mencapai kemandirian pada UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa Kota Tebing Tinggi, UPT pelayanan telah memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani kepada warga binaan sosial penyandang disabilitas tunanetra. Semua warga binaan sosial tuna netra mendapatkan pelayanan yang sama satu sama lain. Hubungan antara pegawai dan warga binaan sosial tuna netra juga berjalan baik seperti orangtua dan anak. Peran dari para staf pengajar juga sangat berpengaruh kepada warga binaan di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi , karena mereka yang memberi usaha-usaha untuk memandirikan warga binaan, dengan cara memberikan bimbingan keterampilan, bimbingan fisik dan mental, dan bimbingan sosial.

5.2. Saran

1. Diharapkan pihak UPT Pelayanan Sosial dapat lebih menambah warga binaan tunanetra dan tunadaksa untuk mendapatkan rehabilitasi agar mereka lebih mandiri dan lebih percaya diri untuk menjalani hidup
2. Diharapkan kedepannya pihak UPT Pelayanan Sosial dapat lebih meningkatkan kreativitas bagi warga binaan sosial tunanetra. Seperti dengan cara meningkatkan keterampilan mereka agar lebih hidup mandiri dan menjalani hidup dengan baik.
3. Diharapkan kepada Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara untuk lebih melihat kepada UPT Pelayanan Sosial TunaNetra dan TunaDaksa Tebing Tinggi agar memberikan dana akomodasi agar para peksos dapat bersosialisasi dan mencari para penyandang disabilitas.
4. Diharapkan dilaksanakannya pengadaan dan perbaikan bangunan yang ada di UPT Pelayanan Sosial Disabilitas TunaNetra dan TunaDaksa Tebing Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare, (2000). *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Irwanto, Kasim, & Rahmi (2010). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia. Pusat Kajian Disabilitas*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial & Politik
- Saptutyningasih, Endah & Esty setyaningrum.(2019). *Penelitian Kuantitatif Metode dan Alat*. Sleman: Gosyen publishing.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita.(2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Steinberg, Lawrence.(2002).*Adolescence*.Sixthedition,NewYork:McGrawHillInc.
- Suparlan, Parsudi. (1993). *Adaptasi dalam Antropologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ardhi, Yudha.(2013). *Merancang Media Promosi Unik dan Menarik*.Yogyakarta. TAKA Publisher
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 38 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Unit Pelayanan Publik.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 96 Tahun 2012. Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed*. USA: Pearson.
- Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam pendidikan Inklusif, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa ([http://www.eenet.net//anak kebutuhan khusus.pdf](http://www.eenet.net//anak%20kebutuhan%20khusus.pdf))
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No 4 Tahun 2017, Tentang Perlindungan Khusus Bagi anak Penyandang Disabilitas

- King, Laura A., (2007). *The Science of Psychology: An Appreciative View*. By McGraw-Hill, pp.212.
- Diane E. Papalia, et. Al. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta.
- Mangunsong, Frieda. (2009), *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok:
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto : CV.Pena Persada
- Arief, Furchan, (1992) *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional ,
- Lexy J. Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nursalam.(2011). *Proses dan dokumentasi keperawatan, konsep dan praktek*. Jakarta : Salemba Medika.
- Singarimbun, M & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3S



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan @umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi *Kesejahteraan Sosial*
FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, *3 Januari* 20*23*

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : *Chairil Akmal*
 N P M : *1903090022*
 Program Studi : *Ilmu kesejahteraan sosial*
 Tabungan sks : *121,0* sks, IP Kumulatif *3,50*

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	<i>Rehabilitasi sosial penyandang disabilitas Netra dalam mencapai kemandirian. (studi kasus UPT pelayanan sosial Tunanetra dan tunadaksa Kota Tebing - Tinggi)</i>	<i>ACE W</i>
2	<i>Implementasi program BPJS sebagai upaya peningkatan kesehatan masyarakat mistain (studi masyarakat kel. Bagelen Kecamatan padang hilir kota Tebing - Tinggi)</i>	<i>X</i>
3	<i>Analisis penyebab dan dampak terjadinya gelandangan dan pengemis di kota Tebing - Tinggi</i>	<i>X</i>

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi : *033.19.309.*
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. *5 Januari* 20*23*.

Ketua,

(H. Mujahiddin, S.Sos, M.S.P.)
 NIDN: 0120000902.

Pemohon

(Chairil Akmal)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi *Kesejahteraan Sosial*

(Suhwan Saputra)
 NIDN: 01010197.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 38/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial tertanggal : **05 Januari 2023**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **CHAIRIL AKMAL**
N P M : 1903090022
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : **REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS NETRA DALAM MENCAPAI KEMANDIRIAN (STUDI KASUS UPT PELAYANAN SOSIAL TUNANETRA DAN TUNADAKSA KOTA TEBING TINGGI)**
Pembimbing : **SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Kesejahteraan Sosial: 033.19.309 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 14 Djumadil Akhir 1444 H
07 Januari 2023 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;



Dekan,

Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP.
NIPN. 0030017402



JMSU
 Cerdas | Terpercaya

mengjawab surat ini agar disebutkan
 nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📱 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#)

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Medan, 9 Juni 2023.

Kepada Yth.

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Chairil Akmal
 N P M : 1903090022
 Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor...38.../SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/20.23. tanggal 7 Januari 2023 dengan judul sebagai berikut :

Rehabilitasi sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam mencapai
Kemandirian (studi kasus UPT Pelayanan Sosial Tunanetra
dan Tunadaksa Kota Tebing - Tinggi)

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(Sahroni Sempura)

NIDN: 0401018701

Pemohon,

Chairil Akmal

(Chairil Akmal)





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1160/JUND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : **Kesejahteraan Sosial**
 Hari, Tanggal : **Kamis, 06 Juli 2023**
 Waktu : **09.00 WIB s.d. Selesai**
 Tempat : **Laboratorium FISIP UMSU**
 Pemimpin Seminar : **SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	AMILLAH FADHLINA	1903090039	SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	KONDISI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI TUKANG BECAK MESIN DI KELURAHAN KOTA MATSUM I KECAMATAN MEDAN AREA KOTA MEDAN
2	CHAIRIL AKMAL	1903090022	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS NETRA DALAM MENCAPAI KEMANDIRIAN (STUDI KASUS UPT PELAYANAN SOSIAL TUNANETRA DAN TUNADAKSA KOTA TEBING TINGGI)
3	WIKA KURNIA DEWI	1903090030	SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	PERAN BURUH SAWIT DALAM PENINGKATAN KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA DI DESA BUKIT KERIKIL KABUPATEN BENGKALIS RIAU
4	SARAH VIOLYTZA NAMORA LUBIS	1903090062	Drs. SHOHIBUL ANSHOR SRG., M.Si	Dr. EFENDI AGUS, M.Si	KUALITAS PELAYANAN ANAK TERLANTAR DI UPTD PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK PROVINSI SUMATERA UTARA
5	LOVITA ALVIONI	1903090008	Dr. EFENDI AGUS, M.Si	Drs. SHOHIBUL ANSHOR SRG., M.Si	PEMANFAATAN LIMBAH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT SEBAGAI PENGHASILAN TAMBAHAN DALAM EKONOMI KELUARGA DI DESA SISUMUT KECAMATAN KOTAPINANG LABUHANBATU SELATAN

Medan, 16 Dzulkhijah 1444 H
04 Juli 2023 M



(Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Pergurur. Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fkip.umsu.ac.id> ✉ fkip@umsu.ac.id [f umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [@umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Chaunil Akmal

N P M : 1903090022

Program Studi : ilmu Kesehatan sosial

Judul Skripsi : Rehabilitasi sosial penyandang Disabilitas Netra dalam mencapai kemandirian
(Studi kasus UPT pelayanan sosial Tunanetra dan Tunadaksi Kota
Tebing - Tinggi)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	03/01/2023	ACC judul skripsi	
2.	29/05/2023	Bimbingan proposal dan latar belakang masalah	
3.	06/06/2023	Bimbingan metode penelitian, narasumber dan informan	
4.	09/06/2023	ACC seminar proposal	
5.	31/08/2023	Bimbingan dan acc draft wawancara	
6.	07/09/2023	Bimbingan Abstrak, daftar isi, teori penelitian dan hasil, penelitian dan pembahasan	
7.	07/09/2023	Bimbingan tata cara pengutipan dan pembuatan daftar pustaka	
8.	14/09/2023	Bimbingan saran dan kesimpulan	
9.	18/09/2023	ACC skripsi	

Medan,20.....

Dekan,

Ketua Program Studi;

Pembimbing,

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP.)
NIDN: 0030017402

(Dr. H. Mujawiddin, S.Sos.,M.SP.)
NIDN :

(Sahroni, S.Sos.,M.Sos.)
NIDN :



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



Slc-10



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGLAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 1735/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Hari, Tanggal : Sabtu, 23 September 2023
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt 2

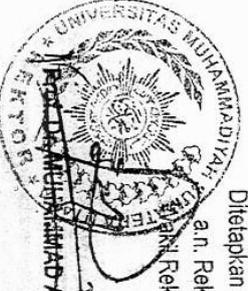


No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	CITRA GUSTI AYU GUCI	1903090013	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	PERAN BAZNAS DALAM MENINGKATKAN KONDISI EKONOMI KELUARGA MISKIN DI KOTA MEDAN
2	CHAIRIL AKMAL	1903090022	Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Dra. YURISNA TANJUNG, M.AP.	SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	REABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS NETRA DALAM MENCAPAI KEMANDIRIAN (STUDI KASUS UPT PELAYANAN SOSIAL TUNANETRA DAN TUNADAKSA KOTA TEBING TINGGI)
3	DUTA ROBANSYAH	1903090011	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI KELUARGA PEMULUNG DI KELURAHAN TERJUN KOTA MEDAN
4	WIKA KURNIA DEWI	1903090030	Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	PERAN BURUH SAWIT DALAM PENINGKATAN KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA DI DESA BUKIT KERIKIL KABUPATEN BENGKALIS RIAU
5	MHD. FADLI LUBIS	1903090049	Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Dra. YURISNA TANJUNG, M.AP.	SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	PERSPEKTIF MASYARAKAT PENGELOLA WISATA PANTAI SIALANG BUAH TERHADAP KEBERLANGSUNGAN LINGKUNGAN

Netulis Sidang :

Ditetapkan oleh :

a.n. Rektor
Ketua
Rektor I



Dr. ARIFIN SALEH, SH, M.Hum

Terdapat Swks
22/09/23
Yam

Medan, 04 Rabiul Awwal 1445 H
20 September 2023 M

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Ketua,



Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

Sekretaris